

## FENOMENA KESALAHAN UMUM PADA PEMILIHAN KATA SERTA MAKNANYA DALAM RAGAM BAKU BAHASA INDONESIA

Umi Khulsum

Pos el- [umikhulsum369@yahoo.co.id](mailto:umikhulsum369@yahoo.co.id)

SMANegeri 8 Balikpapan, Kalimantan Timur

**Abstrak:** *Diksi adalah ketepatan pilihan kata. Penggunaan ketepatan pilihan kata dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya. Agar tercipta suatu komunikasi yang efektif dan efisien, pemahaman yang baik, penggunaan diksi atau pemilihan kata dirasakan sangat penting, bahkan mungkin vital, terutama untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pemilihan kata yang tepat merupakan sarana pendukung dan penentu keberhasilan dalam berkomunikasi. Pilihan kata atau diksi bukan hanya soal pilih-memilih kata, melainkan lebih mencakup bagaimana efek kata tersebut terhadap makna dan informasi yang ingin disampaikan. Pemilihan kata tidak hanya digunakan dalam berkomunikasi namun juga digunakan dalam bahasa tulis. Dalam bahasa tulis pilihan kata (diksi) mempengaruhi pembaca mengerti atau tidak dengan kata-kata yang kita pilih.*

**Kata kunci :** *kesalahan umum, pemilihan kata, ragam baku bahasa Indonesia*

**Abstract:** *Diction was precise word choice. The use of precise word choice is influenced by the ability of the language associated with the ability to know, understand, control, and use a number of active vocabulary to express ideas precisely so that they can communicate effectively to the reader or listener. In order to create an effective and efficient communication, good understanding, the use of diction or choice of words is felt very important, maybe even vital, particularly to avoid misunderstanding in communication. Selection of the right word is a means of supporting and critical success in communicating. Word choice or diction is not just a matter of select-opt the word, but rather covers how the effect of the word on the meaning and information to be conveyed. Choice of words used not only in communication but also used in written language. In the written language word choice (diction) affects the reader understands or not by the words we choose.*

**Keywords:** *common errors, choice of words, the standard variety of Indonesian language*

### PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Peran tersebut

akan mampu memainkan fungsinya jika dalam tuturan akan tercipta komunikasi yang baik. Kegiatan bertutur selalu

melibatkan dua hal utama, yaitu penutur (komunikator) dan petutur (komunikan). Kegiatan bertutur pada dasarnya akan selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan kegiatan bertutur merupakan sarana berinteraksi masyarakat satu dengan lainnya.

Bahasa sebagai hasil bertutur mempunyai beragam fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan berkomunikasi selalu berhubungan dengan bahasa, sehingga bahasa sering dianggap sebagai komunikasi karena pada kenyataannya sistem lambang yang paling prinsipil dalam komunikasi adalah bahasa. Bahasa juga berperan dalam menyatukan masyarakat. Kehidupan yang dipenuhi semangat kekeluargaan akan mampu terwujud jika antarmasyarakat mampu berkomunikasi dengan baik. Tidak bisa diingkari bahwa alat komunikasi yang mampu mewujudkan tersebut adalah bahasa. Bahasa juga merupakan media bagi setiap manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan.

Kehidupan masyarakat yang majemuk menimbulkan sebuah perilaku yang berbeda. Perbedaan ini tidak dapat dipungkiri, sehingga menciptakan sebuah proses komunikasi yang beragam. Proses komunikasi inilah yang dinamakan tindak ujar atau tindak tutur. Tindak ujar atau tindak tutur adalah kajian tuturan berdasarkan makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Chaer dan Agustina, 1995:65).

Dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat, bahasa Indonesia telah terjadi berbagai perubahan. Terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi.

Kondisi itu telah menempatkan bahasa Asing terutama bahasa Inggris pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Selain bahasa asing, penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Melayu Jakarta dan bahasa “gaul” telah mewarnai penggunaan bahasa Indonesia lisan. Bahkan, bahasa iklan sangat diwarnai oleh penggunaan bahasa daerah tersebut.

Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah tersebut telah mempengaruhi cara pikir masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia resmi. Kondisi itulah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia. Untuk itu, diperlukan tata cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Atas dasar tersebut, penulis ingin memberikan pengetahuan tentang perkembangan Bahasa Indonesia dalam fenomena pemilihan diksi yang tepat dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun dalam tulisan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemilihan Kata yang Tepat dalam Perkembangan Bahasa Indonesia**

#### *Nginap atau Inap?*

Pemakaian bahasa pada papan nama bangunan umum seperti rumah sakit, terminal bus, atau pasar termasuk pemakaian bahasa secara resmi. Oleh sebab itu, kaidah bahasa resmi harus diperhatikan. Salah satu contohnya terlihat pada kalimat berikut ini.

Sekarang ini korban kecelakaan masih berada di Instalasi Rawat Nginap (Irna) yang dimaksud salah satu bagian dari rumah sakit yang menampung pasien yang tengah menjalani perawatan. Yang menjadi persoalan kita di sini adalah kata *nginap*.

Bentuk gabungan kata yang digunakan sebagai istilah lazimnya bentuk paling ringkas. Kita mengenal bentuk ruang tunggu, jam kerja, unjuk rasa, atau jalan layang. Kita tidak menggunakan ruang menunggu, jam bekerja, unjuk perasaan, atau jalan melayang.

Jika bentuk berimbuhan harus digunakan untuk mengungkapkan konsep yang tidak dapat dituangkan dengan bentuk dasar, imbuhan yang digunakan harus sesuai dengan imbuhan yang dikenal dalam bahasa Indonesia. Misalnya, perseroan terbatas, deposito berjangka, dan massa mengambang. Bentuk dasar yang lebih ringkas yakni sero, batas, deposito jangka, dan massa kambang, tidak digunakan karena tidak mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan secara tepat.

Bentuk *nginap* pada frasa rawat *nginap* bukan bentuk dasar dan bukan pula bentuk berimbuhan yang lengkap. Bentuk yang sebenarnya adalah *inap* dan bentuk berimbuhan dengan *meng-* adalah *menginap*. Dalam hal ini bentuk dasar yang lebih ringkas itu dapat digunakan tanpa mengurangi ketepatan mengungkapkan. Jadi, sebaiknya istilah yang dipakai adalah instalasi rawat *inap*.

### ***Pemandangan Umum dan Pandangan Umum***

Bentuk *pemandangan* mengandung makna ‘cara atau proses memandang sesuatu’ dan hasilnya disebut *pandangan*. (Kata *pemandangan* dapat juga bersinonim dengan *panorama*).

Berikut ini dicontohkan pemakaian *pemandangan umum* dan *pandangan umum* yang benar.

- (1) Acara sidang DPR hari ini masih berupa *pemandangan umum* terhadap Rencana Undang-Undang Pendidikan.

- (2) *Pandangan umum* terhadap rencana Undang-Undang Pendidikan telah disampaikan oleh semua fraksi.

### ***Nominator dan Nomine***

Dalam setiap perlombaan atau festival hampir selalu ada beberapa orang yang diunggulkan untuk dicalonkan sebagai pemenang. Orang atau sesuatu yang dicalonkan sebagai pemenang itu sering disebut *nominator*. Kadang-kadang ada juga yang menyebutnya *nomine*. Manakah di antara kedua kata itu yang tepat penggunaannya?

Kata *nominator* berasal dari kata kerja *nominate* (Inggris), berarti ‘mengusulkan atau mengangkat (seseorang) sebagai calon pemenang atau penerima hadiah’, dan *nominator* berarti ‘orang yang mengusulkan calon pemenang’. Oleh karena itu, penggunaan kata *nominator* untuk menyatakan makna ‘calon yang diunggulkan sebagai pemenang’ tidak tepat.

Untuk menyatakan orang yang dicalonkan atau yang diunggulkan sebagai pemenang, lebih tepat digunakan kata *nomine* (Inggris: *nominee*), bukan *nominator*. Selain itu, kata *unggulan* juga dapat digunakan untuk mengungkapkan makna itu.

### ***Pemimpin dan Pimpinan***

Kata *pemimpin* dan *pimpinan* sama-sama merupakan kata baku di dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu dapat digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia dengan makna yang berbeda.

Kata *pemimpin* mengandung dua makna, yaitu ‘orang yang memimpin’ dan ‘petunjuk’ atau ‘pedoman’. Dari maknanya yang kedua dapat diketahui bahwa buku, misalnya, yang digunakan sebagai petunjuk atau pedoman, selain

dapat disebut buku petunjuk atau buku pedoman, juga disebut buku pemimpin.

Kata pimpinan ada hubungannya dengan memimpin. Dalam hal ini, pimpinan merupakan hasil dari proses memimpin, seperti halnya binaan merupakan hasil dari proses membina atau bangunan merupakan hasil dari membangun. Kata pimpinan juga memiliki arti lain, yaitu kumpulan para pemimpin. Dalam pengertian itu, kata pimpinan lazim digunakan dalam ungkapan seperti rapat pimpinan, unsur pimpinan, atau pimpinan unit. Sejalan dengan itu, akhiran *-an* pada kata pimpinan bermakna ‘kumpulan’, yakni ‘kumpulan para pemimpin’, seperti lautan yang bermakna ‘kumpulan laut’ dan daratan ‘kumpulan darat’.

### ***Menyolok atau Mencolok?***

Kata menyolok dan mencolok sama-sama sering digunakan oleh pemakai Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, diantara keduanya hanya satu bentukan yang sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui bentukan kata yang benar, kita perlu mengetahui kata dasar dari bentukan itu. Untuk itu, kita dapat memeriksanya di dalam kamus. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, terutama Kamus Besar Bahasa Indonesia, ternyata hanya ada kata dasar colok. Tampaknya perbedaan bentukan kata itu timbul karena adanya perbedaan pemahaman mengenai proses terjadinya bentukan kata itu.

Sesuai dengan kaidah, kata dasar yang berawal dengan fonem /c/, misalnya cuci dan cium, jika mendapat imbuhan *me-*, bentukannya menjadi mencuci dan mencium, bukan menyuci atau menyium, karena fonem /c/ pada awal kata dasar tidak luluh.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, kata dasar colok yang juga berawal dengan fonem /c/, jika mendapat imbuhan *me-*, bentukannya menjadi mencolok, bukan menyolok. Dengan demikian dalam Bahasa Indonesia bentuk kata yang baku adalah mencolok bukan menyolok.

Kata mencolok di samping mempunyai makna ‘menusukkan benda ke mata’, juga dapat bermakna ‘perbedaan yang sangat tajam’. Perbedaan makna itu dapat dilihat dari konteks penggunaannya.

Contoh:

- (1) Anak itu mencolok mata adiknya dengan telunjuknya.
- (2) Perbedaan pendapatan antara masyarakat desa dan masyarakat kota sangat mencolok.

### ***Para Hadirin atau Hadirin***

Sudara ketua, *para hadirin* yang terhormat, kami ucapkan terima kasih atas partisipasi yang telah diberikan.

Kalimat tersebut jelas salah, karena mengandung makna jamak. Kata *para* sudah menyatakan jamak, begitu juga kata *hadirin*, sudah mengandung makna semua orang yang hadir, oleh karena itu tidak perlu dijamakkan lagi dengan menempatkan kata *para*.

Kalimat yang benar adalah:

Saudara ketua, *hadirin* yang terhormat, kami ucapkan terima kasih atas partisipasi yang telah diberikan.

### ***Izin atau Ijin***

Izin sering ditulis keliru menjadi ijin.

Contohnya

1. Garuda baru ajukan *ijin* penerbangan haji.
2. Ia telah mendapat *ijin* untuk mendirikan perusahaan mebel.

Mengapa ijin tidak tepat? Hal ini karena izin berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa tersebut, izin ditulis dengan huruf <zal> yang diindonesiakan menjadi z, bukan j.

### ***Kronologi dan Kronologis***

Masyarakat sering salah kaprah dalam menggunakan istilah kronologis. Seperti contoh kalimat berita berikut:

1. Berikut ini kronologis pembunuhan keji itu.
2. Kronologis pembunuhan Munir terungkap.

Kata kronologis sudah umum digunakan dan diterima oleh masyarakat. Namun, dalam bahasa Indonesia juga dikenal istilah kronologi untuk menyebutkan urutan terjadinya sebuah kejadian. Apa ada perbedaan kronologi dan kronologis? Apakah keduanya merupakan sinonim dan bermakna sama?

Kata kronologis dan kronologi adalah kata serapan dari bahasa Inggris, *chronology*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:743) berfungsi sebagai kata benda (noun) dan berarti (1) ilmu tentang pengukuran kesatuan waktu (seperti dalam astronomi dan geologi); (2) urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa, sedangkan kronologis berfungsi sebagai kata sifat (adjective) memiliki makna berkenaan dengan kronologi; menurut urutan waktu (dalam penyusunan sejumlah kejadian atau peristiwa).

Kata kronologi yang berfungsi sebagai kata benda mendapat imbuhan –is berubah menjadi kata sifat yaitu kronologis. Oleh sebab itu, dua contoh kalimat di atas yang benar adalah sebagai berikut.

- (4) Berikut ini adalah kronologi pembunuhan keji itu.
- (5) Kronologi pembunuhan Munir terungkap.

### ***Perlindungan dan Pelindungan***

Kata perlindungan dan pelindungan sering digunakan secara keliru, misalnya perlindungan konsumen ataukah pelindungan konsumen? Kedua gabungan kata itu tentu saja tidak salah, tetapi masing-masing memiliki makna sendiri. Perlindungan konsumen berarti (1) ‘tempat konsumen berlindung’, (2) ‘perihal memperlindungi konsumen’ atau perihal menjadikan konsumen berlindung berarti ‘menempatkan diri (di balik, di belakang, di bawah, dsb) supaya tidak terlihat atau tidak terkena sesuatu’.

Pelindungan konsumen berarti ‘proses perbuatan (upaya), atau cara melindungi konsumen’. Artinya, ‘proses, perbuatan (upaya), atau cara melindungi itu datang dari pihak di luar konsumen’, sedangkan konsumen tentu saja dapat menerima atau menolak pelindungan itu’.

Pelindungan anak berarti (1) ‘hal memperlindungi anak’ atau ‘tempat anak berlindung’, tetapi pelindungan anak berarti ‘proses, perbuatan (upaya), atau cara melindungi anak’. Apakah perlindungan konsumen atau pelindungan konsumen, tentu saja pilihan itu amat bergantung pada konsep yang akan dilambangkan. Jika konsep yang hendak dilambangkan adalah ‘hal memperlindungi konsumen’ atau ‘tempat berlindungnya konsumen’, gunakan gabungan kata perlindungan konsumen.

Akan tetapi, jika konsep yang hendak dilambangkan adalah proses perbuatan (upaya), atau cara melindungi konsumen yang harus digunakan adalah pelindungan konsumen.

### ***Negeri dan Negara***

Kata negeri tidak sama artinya dengan negara. Negeri berarti ‘kota, tanah tempat tinggal, wilayah atau sekumpulan kampung (distrik) di bawah kekuasaan seorang penghulu (seperti di

Minangkabau)'. Kata negeri bertalian dengan ilmu bumi. Negara berarti 'persekutuan bangsa dalam suatu daerah yang tentu batas-batasnya dan diurus oleh badan pemerintah yang terartur'. Kata negara berpadanan dengan kata state (Inggris) atau staat (Belanda). Kata negara digunakan jika bertalian dengan sudut pandang politik, pemerintahan, atau ketataprajaan.

Berdasarkan pengertian kedua kata itu, kita telah mengubah bentuk pengandaian negeri, kas negeri, ujian negeri menjadi pegadaian negara, kas negara, ujian negara. Sejajar dengan perubahan itu, jika bertaat asas pada pengertian Negeri dan Negara, sebaiknya bentuk pegawai negeri, sekolah negeri, perguruan tinggi negeri, pengadilan negeri diubah pula menjadi pegawai negara, sekolah negara, perguruan tinggi negara, pengadilan negara jika memang badan-badan itu diurus oleh badan pemerintah secara teratur.

#### ***Malapraktik, Malpraktik, atau Praktik Mala***

Bentuk mal- dalam bahasa Inggris mula-mula memada berarti 'buruk' dan kemudian bermakna juga 'tidak normal, tidak salah, merupakan, mencelakakan, jahat'. Untuk bencana'.

Bentuk mala- Jawa Kuna yang diserap oleh bahasa Melayu, memang seasal dengan bentuk mal-Inggris. Mencakupi makna semua itu dipilih bentuk mala- sebagai padanan yang maknanya juga meluas: 'noda, cacat, membawa rugi, celaka, sengsara, dan hendaknya kita selalu ingat bahwa dalam pembentukan istilah baru, kita dapat menyempitkan atau meluaskan istilah makna yang lama. Dengan demikian, kita memperoleh perangkat istilah yang bersistem.

Di dalam bahasa Indonesia, mala- merupakan unsur terikat yang tidak dapat secara sendiri berfungsi sebagai sebuah kata dengan arti tertentu. Oleh karena itu, urutan unsurnya pun tetap. Berdasarkan hal itu, padanan istilah bahasa Inggris malpractice, misalnya adalah malapraktik, bukan praktikmala atau praktik mala.

#### ***Metropolitan dan Megapolitan***

Bentuk metropolitan merupakan bentuk adjektif dari metropolis. Kata metropolis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata meter yang bermakna 'ibu' dan polis bermakna (1) 'ibu kota' atau kota terpenting dalam Negara atau wilayah' dan (2) 'kota yang menjadi pusat kegiatan perdagangan industri, dan pemerintahan'. Contoh, polisi metropolitan bermakna 'polisi kota besar'. Kata megapolis bermakna (1) "kota yang sangat besar", (2) 'daerah yang amat padat penduduknya dan yang berpusatkan metropolis', atau (3) 'gabungan beberapa metropolis'.

#### ***Mempercayai atau Memercayai?***

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, dijumpai bentuk penulisan pengungkapan kata mempercayai (p tidak luluh) dan memercayai (p luluh). Keadaan semacam itu menunjukkan belum ada keseragaman di antara pemakai bahasa. Luluh tidaknya bunyi seperti ditunjukkan pada kasus di atas disebabkan terutama, dua hal. Pertama, sangkaan orang bahwa suku pertama pada kata itu sama dengan imbuhan atau tidak. Jika p-e-r itu disangka sama dengan imbuhan, bunyi p tidak diluluhkan sehingga dipakai bentuk seperti memercayai, memperkarakan, memperkosa. Sebaliknya, jika p-e-r itu tidak sama dengan imbuhan, bunyi p diluluhkan sehingga digunakan bentuk memercayai, memergoki, memerlukan. Kedua, anggapan orang bahwa bentuk

dasarnya masih asing atau tidak. Jika bentuk dasar itu dianggap asing, bunyi p cenderung tidak diluluhkan sehingga muncul bentuk seperti mempermutasi, mempresentasikan, mempermanenkan. Dapat ditambahkan, jika bentukan yang dihasilkan akan terasa mengaburkan bentuk dasar, orang juga cenderung tidak meluluhkan bunyi p itu, seperti pada mempascasarjanakan, mempanglimakan.

Bunyi p pada imbuhan per- seperti pada pertemuan dan pertandingan memang tidak luluh pada bentukan mempertemuan dan mempertandingan. Namun, perlu diketahui bahwa p-e-r pada percaya, perkarakan, perkosa bukanlah imbuhan. Jika bentukan yang akan dihasilkan itu disesuaikan dengan kaidah penggabungan bunyi, seharusnya bentukan itu menjadi memercayai, memerkarakan, memerkos. Demikian juga, masalah asing tidaknya bentuk dasar, ataupun bentukan yang dihasilkan, dapat dikesampingkan jika kaidah itu akan diikuti. Pada praktiknya, batas asing tidaknya sebuah kata sulit ditentukan, kecuali jika kata itu baru diperkenalkan untuk pertama kali. Jika hal itu diduga dapat membingungkan pembaca, pada pemakaian yang pertama dalam tulisan ilmiah dapat ditambahkan bentukan yang hendak di jauhi, misalnya memercayai (mempercayai), memersentasekan (mempersentasekan), memanglimakan (mempanglimakan).

### ***Kotip atau Kotif?***

Kota seperti Depok kadang-kadang disebut dengan singkatan kotif dan kadang-kadang pula kotip. Manakah bentuk yang benar?

Kedua bentuk itu merupakan kependekan dari kata administrative. Kata administrative kita Indonesiakan menjadi administratif, bukan administratif. Bandingkan pula dengan

passive yang menjadi pasif, active menjadi aktif, dan communicative menjadi komunikatif. Pemendekan kata administratif menjadi kotip jelas salah sekalipun kadang-kadang bentuk itu dipakai. Bentuk yang benar adalah kotif.

### ***Kilah dan Tukas***

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan dan salah tafsir. Berikut ini akan dibahas kata kilah dan tukas yang sering dipakai secara tidak tepat. Kata kilah disamakan dengan kata atau ujar sehingga berkilah dianggap sama dengan berkata atau berujar dan kilahnya dianggap sama dengan katanya atau ujanya. Hal itu terlihat dalam wacana berikut.

- (1) Kemarin Tuti dibelikan baju baru oleh Doni, kakaknya. Dengan senang hati dia menerimanya. “Terima kasih, “kilahnya kepada Doni.  
Jika kita membuka Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), akan kita temukan kata kilah dengan makna ‘tipu daya’ atau ‘dalih’. Jadi, pemakaiannya seperti pada wacana (1) tidaklah tepat. Berkilah artinya ‘mencari-cari alasan untuk membantah pendapat orang’. Perhatikan contoh berikut.
- (2) Dalam pertandingan semalam penampilannya begitu buruk sehingga dia mengalami kekalahan telak. Atas kekealahannya itu dia berkilah bahwa suhu udara sangat rendah sehingga gerakan tubuhnya terhambat.
- (3) Banyak soal ujian yang tidak dapat dikerjakannya. Kali ini tampaknya persiapannya kurang. “Saya tidak dapat belajar. Rumah saya terlalu bising, Kilahnya”.  
Dalam contoh (2) suhu udara dijadikan alasan kekalahan untuk

menolak adanya pendapat lain. Demikian juga dalam contoh (3), kebisingan di rumah dijadikan alasan kurangnya persiapan untuk menutupi kekurangan lain yang sebenarnya.

Kata berdalih merupakan sinonim berkilah. Berdalih artinya 'mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

- (4) Ucok ingin menjual sepedanya untuk membayar utang. Kepada ibunya dia berdalih bahwa sepedanya itu sudah tidak baik lagi jalannya.

Kata tukas juga sering digunakan dengan pengertian keliru. Kata tukas sering diartikan 'menjawab atau menanggapi perkataan orang dengan cepat' seperti contoh berikut

- (6) Edi bertanya pada pak Amir, 'Pak, apakah persoalan ini perlu dibicarakan dengan pak Hasan atau...'. Tidak perlu lagi, "tukas Pak Amir.

### **Organik dan Takorganik**

Istilah *organic* oleh banyak penutur bahasa Indonesia sering disandingkan dengan kata *organic* atau *anorganik* sebagai negasinya. Padahal, jika mengacu kepada bahasa Inggris, sebetulnya bentuk negasi *organic* yang mesti dipilih adalah *inorganic* (alih eja dari *rganici*).

*Nonorganik* dan *anorganik* merupakan hasil kreasi penutur bahasa Indonesia saja. Kata *organic* dibentuk dengan menambahkan kata sandang non pada kata *organic* mengikuti pola pembentukan kata, seperti pada nonblok, nonkolesterol, atau nonpartai, untuk menyatakan makna 'kebalikannya'; sedangkan terbentuknya kata *anorganik* dapat disinyalir mengacu kepada kaidah bahasa Latin (an- merupakan salah satu bentuk sarana pengingkaran dalam

bahasa Latin), atau merupakan hasil mengalih eja un- bahasa Inggris yang diucapkan [an] dan berciri negasi, kemudian dilekatkan di depan kata *organic* begitu saja. Karena bentuk *organic* dan *anorganik* memang tidak tepat, disarankan menggantinya dengan bentuk tidak/takorganik yang mengindahkan kaidah bahasa Indonesia.

Kata sandang non- lazimnya dipakai untuk menyangkal kata benda, padahal *organic* adalah kata sifat, sehingga penggabungan keduanya menjadi *nonorganic* sebetulnya kurang tepat. Sementara itu, awalan bahasa Inggris un- biasanya berfungsi menegaskan kata-kata kerja (misalnya *uncensored*, *undeveloped*, atau *ungraduated*) dan kata kerja keterangan [contoh: *uneconomical* atau *unpredictable*] saja.

Sebaiknya kita mengangkat kata takorganik atau tidak *organic* sebagai negasi terhadap kata *organic*; dan tidak perlu mengalih eja lagi kata *inorganic* menjadi *anorganic*. Mengapa memilih kata penyangkal tak-/tidak? Karena *organic* adalah kata sifat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zainal, E. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Badudu, J.S. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhrata Media.
- Chaer, Abdul. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1979. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.